

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi, kata *sejarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah* artinya pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal-usul. Dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah pada masa klasik adalah menelusuri asal-usul dan geneologi (nasab:keturunan), yang umumnya digambar seperti “pohon keturunan atau keluarga” (mulai akar, cabang, daun hingga buah). (Dr. H. Sulasman, M. Hum. 2014:15).

Setiap manusia tidak terlepas dari sejarah itu sendiri. Sejarah ini terbentuk tidak lepas dari kebudayaan, suku, ras, dan agama yang ada. Sejarah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dalam bentuk dan tingkah laku. Perilaku manusia menciptakan masa lalu dan masa yang akan datang, bahkan kehidupan sekarang merupakan putaran dari kehidupan sebelumnya. Manusia memiliki nilai historitas, yakni sejumlah perubahan-perubahan yang terjadi, kejadian dari peristiwa kenyataan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejarah adalah masa lampau yang benar-benar terjadi dan tidak dapat diulang kembali.

Kata Dayak berasal dari kata “Daya” yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal dipedalaman atau perhuluan Kalimantan yang mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya. Istilah Dayak diadopsi sejak tahun 1757 sebagai nama kolektif untuk membedakan penduduk pribumi yang datang kemudian dan bermukim di persisir dan menganut islam. Sebutan Dayak mulanya banyak di berikan oleh orang-orang dari hilir, persisir atau untuk menyebut kelompok orang di pulau Kalimantan yang masih tinggal di hulu (pedalaman), belum beradap (liar), masih terbelakang, tidak

beragama, suku makan orang dan lain-lain yang kesemuannya bernada minor. (Aditya Dwi Kuniawan, ddk. 2015 : 3-4)

Ada beberapa adat istiadat bagi suku Dayak yang masih terpelihara hingga kini, di dunia supranatural Suku Dayak pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang yang masih kuat sampai sekarang. Adat istiadat ini merupakan merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, karena pada awal mulanya Suku Dayak berasal dari pedalaman Kalimantan. Adat istiadat tersebut bisa berupa upacara tiwah, dunia supranatural, magkok merah. Selain dari adat istiadat tersebut ada juga senjata-senjata yang masih digunakan pada zaman dahulu sampai sekarang yang berupa sumpit, dohong, mandau dan tembak.

Suku Dayak Kantuk adalah salah satu suku dayak yang berada di kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah penyebaran suku Dayak Kantuk tersebar di 14 kalimantan di Kabupaten Kapuas Hulu. Populasi suku Dayak Kantuk termasuk salah satu yang terbesar di Kabupaten Kapuas Hulu. Pemukiman orang Dayak Kantuk berada di sekitar hulu sungai Kapuas di Kalimantan Barat. Populasi orang Dayak Kantuk dikatakan sekitar 2000 orang. Tapi sebenarnya jumlah orang Dayak Kantuk lebih dari itu karena banyaknya orang Dayak Kantuk yang tersebar di luar Kabupaten Kapuas Hulu.

Pada saat ini banyak dari masyarakat suku Dayak Kantuk tidak tinggal di Rumah Betang lagi, tetapi telah membangun rumah pemukiman seperti bentuk rumah suku Melayu, dalam bentuk rumah panggung biasa. Pada masa lalu sebelum orang Dayak Kantuk masih mengamalkan kepercayaan animisme yaitu percaya terhadap roh-roh dan kekuatan gaib pada benda-benda yang dianggap keramat. Mereka melaksanakan berbagai tradisi adat seperti Nyengkelan Tanah, Tolak Bala, Upacara Kematian, Upacara Pengobatan, Gawai Dayak, dan Gawai Ngemparu Nemiak .

Gawai dayak merupakan salah satu tradisi suku dayak yang sudah turun temurun, ritual tersebut dilakukan orang dayak satu tahun sekali, berbagai macam kegiatan dalam memeriahkan hari gawai. Salah satu gawai suku Kantuk yaitu “Ngemparu Nemiak” yaitu membuat satu ucapan syukur khusus kepada anak-anak yang masih berumur di bawah 5 tahun dan dibarengi juga yang namanya dalam bahasa kantuk disebut “Nyepan” yang artinya meminum air beram yang terbuat dari beras ketan di ragi dan jadilah beram tersebut. Beram tersebut dituang kedalam mangkok jaman dulu untuk di minum, dan itulah yang dinamakan nyepan dalam istilah suku dayak kantuk kapuas hulu.

Hari pertama mereka yang mengadakan acara Ngemparu Nemiak mereka mempersiapkan serangkaian acara dengan mengundang para sesepuhnya dan para pengurus adat serta menyiapkan berbagai perlengkapan atau sesajen yang nantinya akan digunakan dalam ritual tersebut, dan hari keduanya acara puncak dimana langsung disambut dengan *nipan pegelak* (menyusun sesajen dalam piring) setelah sesajen siap dilanjutkan dengan acara berdarak yaitu membuang satu piring sesajen, diiringi dengan doa safaat oleh seorang tetua adat yang dipilih oleh tuan rumah. Setelah melakukan doa mulailah acara nyepan dimana minum bersama dalam keluarga pada satu piring (pingai tuai) berisi air beram, didahului oleh kedua orang tua anak yang digunting rambutnya atau ditindik daun telinganya. Setelah kedua orang tua anak yang bersangkutan, baru diikuti oleh keluarga yang lain secara berpasangan.

Selesai *nyepan* dilanjutkan dengan acara minum (bengkah) kehormatan untuk para tamu tertentu. Mereka yang diundang adalah tokoh-tokoh terkemuka dan terpandang dalam masyarakat. Disamping minum beram mereka juga di beri uang, yang besarnya ditentukan oleh tuan rumah. Uang tersebut merupakan “hutang” yang harus dibayar oleh keluarga yang diundang minum pada saat mereka melaksanakan pesta serupa. Dikemudian hari oleh sebab itu orang yang diundang pada acara minum kehormatan, ini terdiri dari mereka atau

keluarga yang dianggap mampu menyelenggarakan pesta bergengsi tersebut.

Nyepan tersebut di iringi oleh pukulan-pukulan gong sesuai dengan irama etnik suku Dayak Kantuk, karna beda suku dayak beda juga irama gong tersebut dalam mengiring beberapa orang yang nyepan tersebut. Setelah nyepan masing-masing dari orang yang telah meminumberam tersebut harus dikasi tanda dengan tinta berwarna warni, sebagai tanda bahwa orang tersebut sudah mengikuti rangkaian dari kegiatan Ngemparu Nemiak.

Gawak Ngemparu Nemiak adalah upacara menggunting rambut pertama bagi anak laki-laki atau nusuk (menindik telinga) bagi anak perempuan. *Mendidik daun telinga* bagi anak wanita disini, untuk memasang anting-anting, atau melobangi daun telinga.

Melobang daun telinga besar semacam itu tidak dikenal pada orang Kantuk. Pesta ini tergolong salah satu dari tiga pesta paling bergengsi dimata masyarakat Kantuk, karena pesta ini termasuk pesta besar yang memerlukan biaya besar pula. Oleh karena itu hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mampu dan orang-orang yang mempunyai stastus sosial tinggi dalam masyarakat. Karena itu pula tidak semua penguntingan rambut atau pendidikan daun telinga dipestakan dalam upaya *gawak* (pesta) *ngemparu nemiak*.

Bagi mereka yang tidak mampu hanya dilaksanakan cara sederhana, misalnya hanya *bekitau* dan *sengkelan* saja, sebagai syarat untuk sekedar tidak meninggalkan adat kebiasaan.

Pesta ini merupakan yang terbesar dalam siklus kehidupan manusia, mulai dari lahir. Menggunting rambut atau *menindik* daun telinga sebelum upacara dilaksanakan adalah pantang bagi anak yang bersangkutan, dengan demikian upacara adat ini sebagai pelepas pantangan bagi anak-anak yang beranjak dewasa. Setelah upacara ini anak boleh bergunting rambut dan wanita boleh memasang anting-anting, yang merupakan daya tarik bagi lawan jenisnya. Anak wanita sudah boleh

mengenakan gelang, cincin, kalung dan mentuwi (ikat pinggang dari rotan yang diraut pipih), atau gentel (ikat pinggang dari manik halus). Pendek kata pada waktu-waktu tertentu sudah boleh *betipan* artinya sudah boleh berdandan, yang menandakan sudah remaja. Upacara *ngemparu nemiak* ini pada dasarnya terdiri dari tiga bagian besar yaitu persiapan, *ari nyadi* (waktu pelaksanaan) dan acara puncak. Setiap bagian terdiri dari beberapa upacara kecil, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Kalau salah satu ditinggalkan maka upacara itu tidak lengkap dan menurut kepercayaan orang Kantuk hal itu tidak baik bagi kehidupan anak dikemudian hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Desa Sungai Uluk Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu?”. Masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara terperinci, peneliti membaginya dalam beberapa sub masalah yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adat istiadat tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966 ?
2. Bagaimana proses adat istiadat tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966 ?
3. Bagaimana pemaknaan upacara adat istiadat tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966 ?

C. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mencari informasi tentang bagaimana perkembangan tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Desa Sungai Uluk Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu.

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perkembangan tradisi Gawak Ngemparu di Desa Sungai Uluk Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum diatas, maka dapat peneliti rumuskan tujuan khususnya. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang relevan dan valid mengenai :

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kecamatan Putussibau Selatan ?
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan sistem adat istiadat tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kecamatan Putussibau Selatan ?
- c. Bagaimana pemaknaan upacara tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kecamatan Putussibau Selatan ?

D. Manfaat Penelitian

Semoga hasil peneliti ini bermanfaat baik bagi dunia pendidikan, masyarakat umum, serta dapat memperkaya khasanah sejarah lokal Kalimantan Barat. Peneliti ini berharap peneliti ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dapat diharapkan memberikan kontribusi terhadap sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Khususnya tentang sejarah perkembangan Tradisi Gawak Ngemparu Nemiak yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan wadah dalam mengetahui sejarah keberadaan dan Perkembangan tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966 serta memajukan kualitas pendidikan yang lebih baik di Kalimantan Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis.
- 2) Dengan penelitian ini dapat melatih kemampuan meneliti dan menulis yang lebih baik sesuai dengan tata penulisan.
- 3) Dengan penelitian ini dapat membuat peneliti kreatif dalam menggali sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat khususnya Di Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu.

b. Bagi pembaca

- 1) Tulisan ini memberikan gambaran mengenai sejarah Perkembangan tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta informasi kepada pembaca. Sehingga dalam hal ini masyarakat tidak lagi miskin pemberitahuan terhadap ilmu pengetahuan sejarah.
- 2) Tulisan ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi pembaca karya sejarah selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Betapapun pentingnya masalah hubungan manusia dengan sejarahnya, ilmu sejarah sebagai disiplin yang mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat mempunyai problem-problem yang sangat penting. Walaupun pertanyaan-pertanyaan filosofi yang bersifat mendasar atau fundamental mempunyai pengaruh yang langsung terhadap pembentuk kerangka teoritis, ilmu sejarah terlebih dahulu menjawab hal-hal yang lebih langsung mengenai sasaran pokok disiplinnya. Maka penentuan ruang lingkup yang terbatas dari studi sejarah bukan saja lebih praktis dan lebih mempunyai kemungkinan untuk diteliti secara empiris, akan tetapi secara metodologis juga bisa dipertanggung jawabkan.

Untuk mempermudah laporan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, maka perlu kirannya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

1. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal di fokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa bagaimana proses Perkembangan tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966, di mana adat budaya ini sudah ada sejak dulu oleh para leluhur. Dalam hal ini penelitian melakukan tentang penelitian tentang sejarah Perkembangan tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang Lingkup Spasial/wilayah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau tempat yang menjadi suatu objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada sejarah Perkembangan tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966. Dimana penelitian ini akan di fokuskan di Desa Sungai Uluk Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu.

F. Metode Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terancam dan teratur (Pratono 2014:11). Jadi metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.

Metode dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner. Adapun yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisisan secara kritis terhadap fakta-fakta masa lampau. Pendekatan interdisipliner merupakan

suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah maka dari itu metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gattschalk (Daliman, 2012:28) “memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya serta membuat interpretasi sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya”. (Sjamsuddin 2012:12) mengatakan bahwa “metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah. (Sjamsuddin 2012:13) mengatakan “metode adalah jalan, cara, prosedur bagaimana mengetahui (*how to know*) dan metodologi adalah ilmu tentang metode, tahu bagaimana mengetahui namun, pada kenyataannya pada saat melakukan peneliti mulai timbul permasalahan, permasalahannya yaitu tidak semua data atau dokumen yang diinginkan dapat ditemukan dalam sebuah arsip, hal ini yang membuat peneliti kesulitan dan akhirnya penelitian harus langsung turun kelapangan menggunakan sumber sejarah dari berbagai kalangan dari beberapa pihak yang dapat dikatakan sebagai saksi nyata peristiwa yang terjadi. Adapun langkah-langkah penelitian disebut diatas mengacu pada metodologi penelitian sejarah yang mengganggu empat langkah penting, yaitu:

1. Heuristik(Pengumpulan Sumber)

Menurut Daliman. A (2012:52) “bahwa kata heuristik berasal dari kata “heuriskein” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *art of inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris”. Jadi dapat diartikan bahwa dalam proses penelitian harus menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya sesuai dengan fakta yang terjadi, baik informasi lisan maupun tertulis.

Dapat dikatakan juga fakta dari sebuah peristiwa merupakan sebuah lambang dari sesuatu yang dahulunya pernah ada. Akan tetapi hal tersebut akan terbukti dengan melakukan proses penyelidikan yang sama sekali tidak memihak dan memperoleh kebebasan mengenai sebuah gambaran maupun konsep yang dapat membedakan suatu dari beberapa langka yang ada.

Kegiatan *heuristic* merupakan kegiatan awal didalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan mengumpulkan data ini untuk melakukan observasi objek-objek sejarah yang akan diteliti baik berupa benda atau literature-literature yang mendukung didalam penelitian yang dilakukan.

Abdulrahman (2007:65) menyatakan bahwa salah satu perinsip didalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota, organisasi atau arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi masa, sedangkan dalam sumber lisan ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sementara berita dikoran, oleh bukan saksi mata.

Kerja dilapangan dengan metode sejarah, yang mencakup 4 langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dengan keempat metode sejarah ini peneliti sejarah diharapkan mampu mengembang tugas penelitiannya untuk memugar kembali (merekonstruksi) bangunan-bangunan sejarah dimasa lampau yang sekarang sudah runtuh berserakan, bahkan mungkin sekarang sudah hilang karena guncangan zaman. Tugas merekonstruksi sejarah masa lampau ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (*heuristic*)(Daliman, 2015:51). Dalam pengumpulan sumber tersebut ada sumber yang akan digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pasca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (saksi pandang mata). Menurut Jhon W. Best, sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata, dari data yang diperoleh tersebut saksi mata atau pengamat dan juga bisa catatan saksi mata yang mengetahui asal muasal Adat Tradisi Gawak Ngemparu Nemiak Dayak Kantuk.

Termasuk dalam klarifikasi sumber primer dalam bentuk tulisan adalah arsip, surat-surat, buku harian, pidato, sertifikat, surat edaran, laporan koran, laporan penelitian, dan rekaman. Terhadap pula peninggalan-peninggalan dari seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat suatu periode yang tidak sengaja dimasukan sebagai bukti (*evidence*) atau kesaksian (*witness*) (Daliman, 2012:55). Adapun yang menjadi sumber primer dalam bentuk lisan dalam penelitian ini orang yang mengetahui dengan pokok permasalahan yang akan diteliti yakni di Desa Sungai Uluk Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu tersebut.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang itu sendiri. Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penulisan peneliti ini yaitu *oral history* terhadap pelaku sejarah yang masih hidup dan dijadikan sebagai informasi dalam penelitian ini. Dari data yang didapat dari hasil wawancara inilah memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipasi suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan

sendiri suatu peristiwa. Ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain (Daliman 2012:55)

Dibandingkan dengan sumber primer, sebagai sumber sejarah sekunder bersifat agak lemah, karena selalu ada kemungkinan terjadinya distorsi dalam proses komunikasi antara tangan pertama dengan tangan kedua. Buku-buku referensi seperti kamus adalah contoh sumber sekunder, karena ditulis lama setelah terjadinya peristiwa yang sebenarnya. Buku-buku teks sejarah termasuk sebagai sumber sekunder. (Daliman, 2012:56)

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Namun itu tidak berarti bahwa sekunder tidak penting. Kadang-kadang sumber sekunder sangat berguna untuk memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar belakang dan sumber-sumber dan dokumen sezaman (Daliman 2012:57)

Dalam pengumpulan data sumber sekunder secara lisan dapat melakukan wawancara dengan saksi sekunder, informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber sekunder dalam bentuk tulisan dalam penelitian ini dapat berupa rekaman wawancara dan informasi, kearsipan, buku, artikel, perpustakaan daerah, dan perpustakaan IKIP-PGRI Pontianak serta buku koleksi pribadi yang relevan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau disebut juga dengan kritik, kritik sumber merupakan satu langkah yang bertujuan untuk menyingkirkan beberapa bukti-bukti yang tidak otentik. Kritik sumber meneliti tentang kebenaran sumber-sumber baik bentuk maupun isinya. Sjamsudin (2012:103) “mengatakan dalam mencari kebenaran (truth), sejarawan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan

apa yang meragukan atau mustahil”. Selain itu juga terdapat kritik dan sumber yang dilakukan dari sudut pandang yaitu:

Menurut Pranoto (2014:36) kritik adalah produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari fantasi dan manipulasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus divertifikasi atau diuji kebenaran dan diuji keakuratan atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menjadi fakta keras.

Kritik sumber menurut Abdurahman (2017:68) yaitu setelah sumber sejarah dari berbagai kategori itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, diuji keabsahan tentang keaslian sumber (*autentitas*) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesaksian sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik ekstern.

Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap sumber sejarah. Peneliti harus terlebih dahulu prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Peneliti sejarah mengajar kebenaran (*truth*). Jadi peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu (Pranoto 2014:36)

Peneliti ini mengetahui kebenaran sumber yang telah berhubungan atau bertentangan satu sama lain. Dalam melakukan perbandingan yang merupakan sumber primer dan sumber sekunder. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melakukan kritik sumber adalah menetapkan autentitas dan kredibilitas dari sumber yang dapat untuk menghasilkan fakta sejarah yang akurat dan objektif (Pranoto, 2014:36)

a. Kritik Internal (dalam)

Menurut Suhartono W. Pranoto (2010:37) “kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpecaya, tidak dimanipulasi, mengandung

bias, dikecohkan dan lain-lain”. Ini diartikan bahwa kritik internal ini merupakan kritik yang ditunjukkan untuk memahami isi dari teks tersebut. Dimana isi teks ini mencakup latar belakang pikiran dan budaya penulisnya, karena terkadang apa yang dituliskan berbeda dengan kejadian yang sebenarnya. Dengan langkah inilah akan mempermudah peneliti untuk mengetahui kebenaran dari isi penulis dengan hasil peneliti.

Kritik internal ingin menguji jauh lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dari isi dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel (Daliman, 2012:17). Kritik internal memiliki fungsi lebih bersifat positif, artinya melalui kritik eksternal tersebut peneliti akan lebih berupaya menggunakan bukti-bukti kebenarannya.

b. Kritik Eksternal (luar)

Menurut Suhartono W. Pranoto (2010:36) “kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sesuatu”. Hal ini dapat dikatakan lebih mengarah kepada pengujian terhadap suatu acuan seperti yang diperoleh melalui arsip asli atau turunan yang dimana contohnya terhadap tahun-tahun yang dapat dipercaya sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Jenis-jenis fisik dari materi sumber, katakan dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahasan, kualitas dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik, atau ketikan computer, demikian pula tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang (Suhartono W. Pranoto, 2010:36)

Sedangkan menurut Daliman (2012:67) yang dimaksud dengan kritik eksternal ingin menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui makin luas akan makin asli sumber itu. Hal ini dilakukan agar diketahui apakah penuturan narasumber dapat dipercaya atau tidak.

Kritik eksternal memiliki fungsi negatif, artinya dengan kritik eksternal peneliti berusaha menjauhkan diri dari penggunaan bukti atau dokumen yang dipakai (Daliman, 2010:67). Setelah dilakukan kritik eksternal, langkah kedua yakni melakukan kritik terhadap sumber untuk mengetahui kebenarannya sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain, perlu dilakukan kritik internal. Dalam kritik sumber primer yang didapatkan saat wawancara dengan sumber sekunder yang juga informan serta referensi tertulis.

3. Interpretasi (Penaksiran Fakta Sejarah)

Setelah melakukan tahapan-tahapan diatas dalam penulisan sejarah maka perlu dilakukan interpretasi lagi karena sutau bukti tidak bisa menjadi dokumen jika bukti tersebut berupa benda ataupun yang sulit dimengerti khalayak ramai, maka dari itu diperlukan interpretasi.

Menurut Daliman (2013:81) “menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah maksudnya adalah dalam penelitian ini harus memperjelas makna-makna yang terkandung didalam peristiwa-peristiwa yang telah ada. Selain itu

interpretasi suatu usaha untuk mewujudkan beberapa fakta yang belum tertata rapi sehingga menciptakan serangkaian yang masuk akal dalam arti berkesesuaian sehingga diperlukan interpretasi sejarah. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi.

Menurut Kuntowijoyo (2013:78) interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam langkah ini peneliti melakukan penafsiran fakta-fakta sejarah menjadi suatu cerita yang kronologis menjadi suatu peristiwa.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau (Daliman, 2012:83). Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, tafsiran terhadap cerita sejarah fakta yang telah yang dikumpulkan. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkan dengan sumber-sumber sekunder. Selain itu untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Sehingga penulis sejarah nantinya akan terangkai menjadi kisah yang kronologis dan mudah di pahami dan di mengerti oleh pembaca. Sumber yang ditafsirkan oleh peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah Tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Daliman (2013:99) mengatakan penulisan sejarah (*Historiografi*) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (*verifikasi*) dan interpretasi. Hal ini dapat diartikan bahwa historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi ini pun

harus disusun dengan baik agar dapat dimengerti dan mudah di pahami secara urutan kronologi dan sistematis agar menghasilkan laporan peneliti yang sesuai dengan fakta dari bukti-bukti yang didapat dalam proses penelitian dengan berbagai sumber terpercaya.

Menurut historiografi adalah penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah. Historiografi adalah tahap akhir dari kegiatan penulisan sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah, maka iya mengarahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan penggunaan teknis, kutipan, dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya keren pada akhirnya menghasilkan suatu sitesis dari sejarah yang utuh yang disebut dengan historiografi.

Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan untuk menjadi penyusun suatu karya ilmiah penulisan ini untuk memperjelas tentang sejarah Perkembangan tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah terinterpretasikan kemudian langkah terakhir penulisan sejarah itu disajikan menjadi suatu karya sejarah. Penulisan sejarah itu mempunyai dua sifat, yaitu tulisan sejarah naratif. Sejarah naratif ingin membuat deskripsi tentang masa lampau dengan merekonstruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut proses waktu. Sementara itu sejarah non-naratif merupakan karya sejarah yang berpusat pada masalah. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang peroleh dengan menempuh proses pengujian dan menganalisa, historiografi dapat berupa buku-buku, disertasi, tesis

dengan berpedoman pada karya-karya yang memenuhi syarat diharapkan suatu karya sejarah yang bersifat obyektif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan sejarah terdiri dari lima bab yang akan disusun, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisikan bahasan yang terdiri dari:

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan
- d. Manfaat Penelitian
- e. Ruang Lingkup Penelitian
- f. Metode dan Bentuk Penelitian
- g. Kajian Pustaka
- h. Sistematika Penulisan

Bab II Berisikan Proses adat istiadat tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966 ?

Bab III Berisikan Perkembangan adat istiadat tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966 ?

Bab IV Berisikan Dampak dari proses dan berkembangnya adat istiadat tradisi Gawak Ngemparu Nemiak di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 1959-1966 ?

Bab V Berisikan Penutupan dan Kesimpulan.

H. Kajian Pustaka

1. Legenda Adat Istiadat dan Budaya Suku Dayak Kantuk di Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu

Buku ini berisi tentang Legenda, Adat dan Budaya Dayak Kantuk Serta Sejarah Kebagkitan Dayak Kalimantan Barat yang ditulis L.H. Kadir, mantan Wakil Gubernur Kalimantan Barat, 2003-2008, tidak kalah dengan buku yang pernah ditulis sebelumnya yang secara khusus mengulas adat istiadat salah satu sub Suku Dayak di Kalimantan.

2. Catatan kata-kata Bahasa Kantuk-Indonesia (Kamus Sederhana Bahasa Kantuk) yang di tulis oleh (DRS.L. KADIR, 1991).

Buku ini berisikan tentang catatan suku Dayak yang menggunakan bahasa Kantuk dimana sulit meliputi seluruh abjad karna tidak semua abjad dalam bahasa Indonesia dipergunakan dalam bahasa Kantuk.

3. Pengantar Hukum Adat yang ditulis Dr. Dewi Sulastri, S.H.,M.H

Buku ini berisikan sistem hukum adat bersumber dari peraturan-peraturan hukum tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dan dipertahankan dengan kesadaran hukum masyarakat.

4. Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang

Buku ini berisikan tentang kajian-kajian sejarah, kebudayaan, sastra dan humaniora merupakan pintu masuk yang paling tepat untuk memahami dan menghayati keberagaman itu dengan baik dan benar.

5. Serpihan Budaya Feodal

Buku ini berisikan tentang akar masalah sosial budaya yang berlangsung sampai masa mutakhir digali sejak masa kerajaan, diperkuat oleh kekuasaan kolonial, terwarisi sampai sekarang.

6. The Human Heart of Borneo

Buku ini berisikan tradisi, cara hidup, kebudayaan, dan kesalinghubungan dengan alam dari masyarakat Dayak Kalimantan.